

Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Furqan Ayat 67 dan QS. Al-A'raaf Ayat 31 Tentang Sikap terhadap Harta dalam Upaya Menghindari Perilaku Israf

Yaumil Maulani M*, Aep Saepudin, Eko Surbiantoro

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*yaumilmaulanimubarakah@gmail.com, aep.saepudin@unisba.ac.id, eko.surbiantoro@unisba.ac.id

Abstract. The phenomenon of extravagant lifestyle (israf), consumptive (tabdzir) occurs a lot in the behavior of daily human life, both to meet various needs, such as clothing, food, shelter, services, etc. One of these issues is discussed in the Qur'an which deals with the prohibition of Israf behavior in infaq and meeting the necessities of life such as clothing, eating and drinking. Therefore, this study aims to: (1) Analyze the opinions of the mufasir regarding the content of Qs. Al-Furqon verse 67 and Qs. Al-A'raaf verse 31 (2) Analyze the essence contained in Qs. Al-Furqon verse 67 and Qs. Al-A'raaf verse 31 (3) Know how experts think in an effort to avoid israf behavior (4) Analyze the educational implications of Qs. Al-Furqon verse 67 and Qs. Al-A'raaf verse 31 on efforts to avoid israf behavior. The interpretation method used in this study is the tahlili interpretation method. Data collection techniques are carried out by collecting literature study data, and analyzed using the tahlili method. From this research, several conclusions were obtained, namely: The educational implications of Qs. Al-Furqon verse 67 and Qs. Al-A'raaf verse 31 (1) Teachers should be able to provide an understanding of Islamic education about the principles of balance and justice in spending property. (2) A teacher or parent should accustom a person to control his passions by prioritizing the principle of needs over desires in the consumption of human needs (physical and spiritual) (3) A teacher should be able to set a good example (example) in behaving simply. (4) Teachers or parents should cultivate a generous attitude by sharing with others (infaq or alms) from childhood.

Keywords: *Qur'an, Qs. Al-Furqon verse 67 and Qs. Al-A'raaf verse 31, Israf.*

Abstrak. Fenomena gaya hidup boros/berlebih-lebihan (israf), konsumtif (tabdzir) banyak terjadi pada perilaku kehidupan manusia sehari-hari, baik untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, jasa, dll. Salah satu permasalahan tersebut dibahas dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan larangan perilaku israf dalam infaq dan memenuhi kebutuhan hidup seperti pakaian, makan dan minum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pendapat para mufasir mengenai kandungan Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31 (2) Menganalisis esensi yang terkandung dalam Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31 (3) Mengetahui bagaimana pendapat para ahli dalam upaya menghindari perilaku israf (4) Menganalisis implikasi pendidikan dari Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31 terhadap upaya menghindari perilaku israf. Penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan, dan dianalisis dengan metode tahlili. Dari penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: Implikasi pendidikan dari Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31 (1) Guru hendaknya dapat memberi pemahaman pendidikan islam mengenai prinsip keseimbangan dan keadilan dalam mengeluarkan harta. (2) Seorang guru atau orangtua hendaknya membiasakan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsunya dengan mendahulukan prinsip kebutuhan daripada keinginan dalam konsumsi kebutuhan (jasmani dan rohani) manusia (3) Seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik (teladan) dalam berperilaku sederhana. (4) Guru atau orangtua hendaklah menumbuhkan sikap dermawan dengan berbagi ke sesama (infaq atau sedekah) sejak kecil.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31, Israf.*

A. Pendahuluan

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan inovasi, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi multidimensi. Kondisi ini mendukung terbentuknya berbagai akomodasi dalam keluasan manusia dalam memenuhi kebutuhannya [1]. Fenomena gaya hidup boros/berlebih-lebihan (*israf*), konsumtif (*tabdzir*) banyak terjadi pada perilaku kehidupan manusia sehari-hari, baik untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, jasa, dll. Di Indonesia sendiri indeks kecenderungan perilaku konsumtif telah mencapai angka 62,8% dilansir oleh (Koransindo). Hasil riset lain menunjukkan bahwa alasan seseorang memutuskan untuk berbelanja karena promo diskon menarik (30%), promo gratis ongkir (30%), sudah terbiasa (24%), lain-lain (16%). [2]

Seorang individu sebagai khalifah di bumi terdiri dari komponen fisik dan mendalam yang dilengkapi dengan akal dan hati. Komponen insan ini memiliki kebutuhannya masing-masing. Untuk bertahan hidup, individu perlu makan, minum, pakaian, dan perlindungan.[3]. Tetapi dalam penggunaannya Al-Qur'an tidak hanya mencela sifat kikir, tetapi juga mencela sifat boros dan menghabiskan uang secara berlebihan. Al Qur'an memberi tahu manusia bahwa mereka dapat menjalani kehidupan yang hemat dan sederhana, tetapi tidak sampai mereka menjadi kikir sehingga mereka tidak mau mengeluarkan uang yang mereka butuhkan. Sifat pemurah dan suka memberi juga tidak boleh sampai ke tingkat pemborosan dan berlebihan. Pengeluaran uang untuk membeli sesuatu yang tidak dibutuhkan disebut pemborosan.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Furqon Ayat 67 dan QS. Al-A'raaf Ayat 31 yang berbunyi [4]:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. QS. Al-Furqon Ayat 67

يَبْنِيْ اَدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. QS. Al-A'raaf Ayat 31

Israf juga dapat diartikan sebagai karakter yang menikmati nafsu yang berlebihan, atau melakukan sesuatu yang melampaui batas atau ukuran. baik yang berkaitan dengan Ubudiyah (hubungan manusia sebagai hamba kepada tuhan) maupun dalam konteks interaksi sosial antar manusia. *Israf* adalah bagian dari kebiasaan Ubudiyah. [5] Seperti yang ditunjukkan oleh Ibnu Jauzi, apa yang tersirat dalam *Israf*, ada dua perasaan di kalangan peneliti: (1) *Israf* berimplikasi memberikan kelimpahan tidak dengan cara yang benar. Hal ini harus terlihat dalam pemahaman para ahli Tafsir yang dirujuk sebelumnya. (2) *Israf* mengandung arti penyalahgunaan dan sejenis pemborosan kekayaan. Abu 'Ubaidah berkata, "Mubazzir (orang yang boros) adalah orang yang menyalah gunakan, merusak dan menghambur-hamburkan harta".[6]

Perilaku israf termasuk dalam kategori perbuatan yang tercela, yang memiliki konsekuensi merugikan dan tidak disukai oleh Allah SWT. Israf dalam hal pemborosan, penggunaan berlebihan, atau pemborosan sumber daya, memiliki akibat negatif bagi umat Islam, baik secara individu maupun secara sosial. [7]

Oleh sebab itu, Untuk mendalami masalah diatas, penting untuk merencanakan beberapa fokus utama secara lebih eksplisit, khususnya:

1. Bagaimana pandangan mufasir terhadap substansi dalam Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31?
2. Apa esensi yang terkandung dalam Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31?
3. Bagaimana pendapat para ahli tentang upaya dalam membentuk perilaku menghindari israf?
4. Bagaimana implikasi pendidikan dari Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31 terhadap upaya menghindari perilaku israf?

Selanjutnya, maksud dari pengkajian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pendapat para mufasir mengenai kandungan Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31
2. Menganalisis esensi yang terkandung dalam Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31
3. Mengetahui bagaimana pendapat para ahli dalam upaya menghindari perilaku israf
4. Menganalisis implikasi pendidikan dari Qs. Al-Furqon ayat 67 dan Qs. Al-A'raaf ayat 31 terhadap upaya menghindari perilaku israf

B. Metodologi Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini bersifat abstrak, artinya siklus investigasi menghasilkan data ekspresif yang pengujiannya menggambarkan penemuan-penemuan yang diperoleh ilmuwan dari persepsi eksplorasi [8] dan kemudian mengumpulkannya untuk diangkat simpulan. [9] Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai sumber di perpustakaan, misalnya buku referensi, hasil eksplorasi lalu yang dapat dibandingkan, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berhubungan dengan masalah yang akan diangkat. [10] Dan metode yang digunakan adalah metode tahlili, yang memeriksa bagian-bagian Al-quran dari semua perspektif dan implikasinya.[11] Dengan memperhatikan ayat oleh mufassir dari awal sampai akhir dan kemudian menguraikannya. [12]

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendapat Para Mufasirin Tentang Qs. Al-Furqan Ayat 67 Dan Qs. Al-A'raaf Ayat 31 Dalam Sikap Terhadap Harta Terhadap Upaya Menghindari Perilaku *Israf*

QS. Al-Furqon ayat 67 ayat ini berbicara tentang individu harus adil dalam membelanjakan, tidak selangit dan tidak pelit. Selanjutnya yang dimaksud dengan infaq di sini adalah infaq mubah, bukan infaq wajib (zakat). Di sini individu diharapkan bersikap adil, tidak mengabaikannya sampai orang lain tidak mendapatkan keistimewaan atau membutuhkannya, dan terlebih lagi tidak pelit atau pelit sampai individu yang hilang menjadi rakus, dan mengabaikan keserakahan. Yang hebat di antara mereka adalah kewajiban, kekurangan dalam segala hal sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, serta pemahaman dan ketekunannya dalam berusaha. Yang terbaik adalah apa yang ada di tengah (adil), dan keseimbangan (adil) adalah mentalitas terbaik bagi orang-orang terkait dengan agama, kesejahteraan, kehidupan bersama, dan keagungan. Tentang membelanjakan uang untuk menentang Allah SWT, hal ini dilarang oleh syariat. Islam membatasi infaq kecil dan besar. Apalagi memegang milik orang lain, hal ini juga dilarang oleh syariat. Tentang Qs. Al-A'raaf 31 yang telah disepakati oleh beberapa mufassir khususnya, biasanya ayat ini membahas tentang kelebihan makan dan minum yang diharamkan dalam syara' dengan alasan nafsu makan membuat kinerja organ dalam tubuh lebih berat dan mengurangi kepintaran. Minum banyak membuat perut menjadi sangat berat dan melonggarkan orang untuk melakukan tugasnya untuk beribadah. Jika kekayaan menyebabkan hambatan dalam menyelesaikan kewajiban, maka hukumnya haram dan pelakunya dikenang sebagai orang-orang yang tidak berakal yang ditegur oleh Allah SWT. Di antara jenis kelimpahan adalah membatasi apa yang tidak dilarang oleh Allah kepada manusia. Allah SWT mengingkari orang-orang yang mengharamkan sesuatu dari dirinya, misalnya perhiasan, khususnya pakaian indah yang tidak diharamkan oleh Allah kepada siapapun.

Para Mufassir yang digunakan sebagai rujukan yaitu (1) Sayyid Qutub [13] (2) Wahbah Az-Zuhaili [14] (3) Ahmad Mushthafa Al-Maraghi [15] (4) Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi (Ibnu Katsir) [16] (5) Tim Tafsir Unisba LSIPK [17] (6) Syaikh Imam Al-Qurthubi. [18]

Esensi yang didapat sebagai berikut:

1. Umat Islam hendaknya mengeluarkan harta (infaq) baik kepada keluarga atau orang sekitar secara proposional, adil dan seimbang.
Perintah berinfaq secara proposional, adil dan seimbang. Salah satu tujuan dari penyebaran agama Islam adalah untuk menciptakan umat yang menyelamatkan dan membawa rahmat kepada seluruh alam (rahmatan lil alamin), sebagaimana dinyatakan

dalam Surat Al-Anbiya' ayat 21 ayat 107. Oleh karena itu, ajaran adil dimasukkan ke dalam nilai-nilai kemanusiaan yang paling penting dan digunakan sebagai pilar dalam kehidupan individu, rumah tangga, dan masyarakat. Islam sangat menghormati ajaran ini. Imam Ahmad meriwayatkan “Dari Abu Darda’ dari Nabi Saw berkata, ‘diantara kepeahaman seseorang kesesuaiannya didalam kebutuhannya.” (HR.Imam Ahmad)

2. Manusia harus menghindari perilaku konsumtif dalam memenuhi kebutuhan fitrahnya (jasmani dan rohani) agar tidak merusak lingkungan dan masyarakat. Ajaran Islam tidak melarang umatnya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya mempersilahkan manusia untuk mengkonsumsi (makan, minum, menggunakan, berkendara, dan lain-lain) barang-barang ekonomi yang ada di bumi. Dalam hal ini, manusia sebagai khalifah di bumi bertanggung jawab atas keputusan mereka terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri mereka sendiri, dan keseimbangan di akhirat. Sebagai seorang muslim, kita memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada Allah SWT, tetapi juga kepada lingkungan sekitar.

3. Sikap hidup sederhana merupakan salah satu upaya dalam membina akhlak manusia agar terhindar dari perilaku israf.

Salah satu etika yang terpuji dalam Islam adalah hidup secara hakiki dan tidak berlebihan. Anjuran hidup dasar ini adalah model dari Rasulullah SAW dan para salafus saleh (orang-orang saleh sebelumnya). Hidup lurus bukan berarti hidup dalam kerangka berpikir dalam kemelaratan. Hidup sederhana berfokus pada memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan bergizi, tempat perlindungan, pendidikan, dan kesehatan, daripada membeli barang mewah atau makanan mahal. Sebagaimana hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud sebagai berikut: Hadis dari Abu Hurairah beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, orang mukmin yang paling sempurna imanya ialah yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Dawud)

Implikasi pendidikan dari QS. Al-Furqan Ayat 67 dan QS. Al-A'raaf ayat 31 antara lain:

1. Guru hendaknya dapat memberi pemahaman pendidikan Islam mengenai prinsip keseimbangan dan keadilan dalam mengeluarkan harta.

Menyarankan bahwa individu yang ideal, atau pribadi yang luar biasa, atau karakter muslim yang menjadi tujuan pendidikan Islam, dapat dicapai ketika individu dapat menyesuaikan cara pandang yang digerakkan oleh iklim pendidikan Islam. [19]

Al-Gazali [20] berpendapat lebih rinci bahwa bimbingan kepada manusia pada umumnya menggabungkan beberapa perspektif yang harus disesuaikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya: (1) bidang pengajaran tauhid, (2) bidang pengajaran akhlak, (3) bidang pengajaran akidah. (4) bidang pelatihan sosial. (5) bidang pelatihan jasmani.

2. Seorang guru atau orangtua hendaknya membiasakan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsunya dengan mendahulukan prinsip kebutuhan daripada keinginan dalam konsumsi kebutuhan (jasmani dan rohani) manusia.

Hakikatnya, manusia memiliki kemampuan untuk memiliki keinginan baik (takwa) dan buruk (nafsu atau fujur). At-tawazun dan al-basyariah menunjukkan sifat keseimbangan dalam diri manusia. Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam untuk menghindari sifat tamak dan pengelolaan keuangan yang berlebihan. Beliau menekankan pentingnya menghindari pemborosan yang tidak perlu dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan. Beliau mengajarkan bahwa menjalani kehidupan yang sederhana dan memenuhi kebutuhan dasar adalah pilihan yang lebih baik daripada mengejar keinginan yang tidak terbatas. [21] Oleh karena itu, pentingnya kesadaran untuk mengelola atau mengendalikan nafsu dalam diri manusia, karena pengendalian nafsu akan membentuk manusia yang berakhlak mulia.

3. Seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik (teladan) dalam berperilaku sederhana.

Kesederhanaan adalah mentalitas melihat sesuatu secara alami, tidak salah mengartikan, dan sesuai tempat dan kemampuannya. Kesederhanaan hidup ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana tergambar dalam hadits yang diriwayatkan oleh Malik bin

Dinar RA, beliau bersabda: "Rasulullah SAW tidak pernah merasakan kenyang karena makan roti atau kenyang karena makan daging, kecuali jika sedang menjamu tamu [maka beliau makan sampai kenyang]," (H.R. Tirmidzi). Seorang guru dan orangtua mempunyai dampak besar dalam membentuk akhlak individu (manusia), salah satunya dengan keteladanan yang diimplementasikan dalam kehidupan nya sehari-hari.

4. Guru atau orangtua hendaklah menumbuhkan sikap dermawan dengan berbagi ke sesama (infaq atau sedekah) sejak kecil.

Dalam agama Islam, individu diperintahkan untuk memberikan tujuan mulia sebagai pembersih jiwa, menunjukkan perspektif sosial yang besar, menghargai keluarga yang kurang beruntung, dan mengungkapkan rasa syukur atas setiap karunia yang diberikan Tuhan. Upaya mengembangkan watak liberal dapat langsung dididik dengan berbagai teknik, misalnya terpuji, atau contoh-contoh kegiatan dengan bimbingan, penyesuaian, tingkah laku, perkataan dan lain-lain.

Imam Al Ghazali mengungkapkan agar para orang tua tidak membiasakan anak-anaknya untuk hidup boros. Karena, jika seorang anak muda terbiasa dengan gaya hidup mewah sejak awal, maka, pada saat itu, ia akan menghabiskan waktunya di bumi dalam kehidupan mewah itu. Dengan demikian dia akan jatuh ke dalam kehampaan pemusnahan untuk selama-lamanya.[22]

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

QS. Al-Furqon ayat 67 dan QS. Al-A'raaf ayat 31, kedua ayat ini membahas tentang orang yang adil dalam membelanjakan tidak boros dan tidak kikir. Sebaik-baiknya perkara adalah yang ada ditengah-tengahnya (adil), dan sikap moderat (adil) ini sikap yang paling baik bagi manusia di dalam agamanya, kesehatannya, kehidupan duniawinya dan akhiratnya. Tentang Qs. Al-A'raaf 31 yang telah disepakati oleh beberapa mufassir khususnya, biasanya ayat ini membahas tentang kelebihan makan dan minum yang diharamkan dalam syara' dengan alasan nafsu makan membuat kinerja organ dalam tubuh lebih berat dan mengurangi kepintaran. Di antara jenis kelimpahan adalah membatasi apa yang tidak dilarang oleh Allah kepada manusia. Allah SWT mengingkari orang-orang yang mengharamkan sesuatu dari dirinya, misalnya perhiasan, khususnya pakaian indah yang tidak diharamkan oleh Allah kepada siapapun.

Setelah mengkaji pendapat para mufassirin tentang QS. Al-Furqan Ayat 67 dan QS. Al-A'raaf ayat 31, maka esensi yang didapat sebagai berikut:

1. Umat Islam hendaknya mengeluarkan harta (infaq) baik kepada keluarga atau orang sekitar secara proposional, adil dan seimbang.
2. Manusia harus menghindari perilaku konsumtif dalam memenuhi kebutuhan fitrahnya (jasmani dan rohani) agar tidak merusak lingkungan dan masyarakat.
3. Sikap hidup sederhana merupakan salah satu upaya dalam membina akhlak manusia agar terhindar dari perilaku israf.

Pendapat para ahli pendidikan tentang upaya menghindari perilaku israf adalah dengan pendidikan slam khususnya pendidikan akhlak. Dalam Alquran dan hadis, agama Islam telah menjelaskan bahwa sikap Israf ini dilarang oleh agama dan beberapa tindakan pencegahannya harus dilakukan agar manusia terhindar dari perilaku ini. Pendidikan Islam adalah salah satu pencegahannya. Metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan dalam meelakukan pembinaan terhadap generasi penerus yaitu dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasihat, metode cerita (dongeng), metode perhatian/pengawasan.

Implikasi pendidikan dari QS. Al-Furqan Ayat 67 dan QS. Al-A'raaf ayat 31 antara lain:

1. Guru hendaknya dapat memberi pemahaman pendidikan islam mengenai prinsip keseimbangan dan keadilan dalam mengeluarkan harta.
2. Seorang guru atau orangtua hendaknya membiasakan seseorang untuk mengendalikan hawa nafsunya dengan mendahulukan prinsip kebutuhan daripada keinginan dalam konsumsi kebutuhan (jasmani dan rohani) manusia

3. Seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik (teladan) dalam berperilaku sederhana.
4. Guru atau orangtua hendaklah menumbuhkan sikap dermawan dengan berbagi ke sesama (infaq atau sedekah) sejak kecil.

Acknowledge

Penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. sebagai dosen pembimbing pertama, dan bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I. sebagai dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan pengarahan dan pelajaran yang sangat baik dan penuh kesabaran kepada peneliti sehingga pengkajian ini mampu diselesaikan dengan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- [1] Jalaludin, Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- [2] Populix, "Riset Populix: Tren Belanja Online Masyarakat Indonesia," 2020. <https://Info.Populix.Co/Articles/Tren-Belanja-Online-Masyarakat-Indonesia/>
- [3] A. Ghofur, Falsafah Ekonomi Syariah. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- [4] Kementerian Agama RI, Al-Quran Kementerian Agama RI. Jakarta: Lajnah. Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- [5] M. Najah, "Isrāf Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsīr Fi Zilalil Qur'an," Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- [6] I. I. Al-Jauzi, Tafsīr Zadul Masir Jilid 5. Beirut: Maktabah Islam, 1993.
- [7] M. A. Idris, "Israf Dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya," At-Ta'dib J. Ilm. Prodi Pendidik. Agama Islam, Vol. 10, No. 2, Hal. 184, 2018.
- [8] A. Fauzan, "Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i," Al - Tadabbur J. Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 3, No. 02, Hal. 117, 2018, Doi: 10.30868/At.V3i02.262.
- [9] P. Yuli, "Rūh Menurut Dr . Aidh Al-Qarni," Es, Hal. 13, 2016.
- [10] M. Sari Dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan Ipa," Penelit. Kepustakaan (Library Res. Dalam Penelit. Pendidik. Ipa, Vol. 2, No. 1, Hal. 15, 2018, [Daring]. Tersedia Pada: <https://Ejournal.Uinib.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Naturalscience/Article/View/1555/1159>
- [11] M. Mu'min, Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- [12] A. Manaf, "Empat Metode Dalam Penafsiran Al-Qur'an. Tafakkur," J. Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Hal. 212–237, 2023.
- [13] Sayyid Quthb, Fi Zhilalil-Qur'an Jilid 4. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- [14] Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Jilid 10. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- [15] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Juz 19. Semarang: Cv. Toha Putra Semarang, 1974.
- [16] S. S. Al-Mubarakfuri, Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016.
- [17] T. T. L. Unisba, Tafsir Al-Qur'an Juz Viii Universitas Islam Bandung. Bandung: Lsi Unisba, 2014.
- [18] S. I. Al-Qurthubi, Tafsir Qurthubi Jilid 13. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- [19] H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- [20] Zainuddin, Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- [21] Wepo, "Manajemen Keuangan Berdasarkan Ajaran Rasulullah Saw: Belajar Dari Prinsip Ekonomi Islam," An-Nur.Ac.Id, 2023. <https://An-Nur.Ac.Id/Esy/Manajemen-Kuangan-Berdasarkan-Ajaran-Rasulullah-Saw-Belajar-Dari-Prinsip-Ekonomi-Islam.Html> (Diakses 14 Juli 2023).
- [22] A. Qasim, Perbaiki Dirimu, Mengucurlah Rezekimu. Yogyakarta: Diva Press, 2015